

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik
Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Dan SMP
Negeri 3 Wates Yogyakarta
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2019
VOL. 19, NO. 2, 236-246

Endah Rahmawati & Muh Farozin

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 WATES DAN SMP NEGERI 3 WATES YOGYAKARTA

Endah Rahmawati

*Universitas Negeri Yogyakarta
endahrahmawatibk@gmail.com*

Muh Farozin

*Universitas Negeri Yogyakarta
farozin2311@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan skala keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates dapat dilakukan menggunakan teknik diskusi kelompok. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan komunikasi interpersonal. Pada siklus pertama, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates mengalami peningkatan 43.8 poin, sedangkan di siklus kedua 74.7 poin. Untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wates mengalami peningkatan pada siklus pertama 26.5 poin, sedangkan di siklus kedua 75.7 poin.

Kata Kunci : *Diskusi Kelompok, Keterampilan Komunikasi Interpersonal*

Abstract

This study aimed to improve final year students of SMP Negeri 1 and SMP Negeri 3 Wates' interpersonal communication skills through group discussion techniques. Classroom action research was conducted by using Kemmis and Taggart model.. The instrument of data collection used was observation guidelines and interpersonal communication skills' scale. The results showed that the improvement of interpersonal communication skill of class VIII students of SMP

Negeri 1 Wates and SMP Negeri 3 Wates could be done by using group discussion technique. This is evidenced by the increase in the average value of interpersonal communication skills. In the first cycle, the class VIII students of SMP Negeri 1 Wates increased by 43.8 points, while in the second cycle improved up to 74.7 points. For the class VIII students of SMP Negeri 3 Wates, the increase in first cycle was 26.5 points, while in the second cycle it was 75.7 points.

Keywords: *Group Discussion, Communication Interpersonal Skill*

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia akan mempunyai keinginan untuk berbicara, bertukar ide, mengirim dan menerima informasi serta bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam hubungan manusia. Komunikasi merupakan esensi dari kondisi manusia.¹ Dengan adanya komunikasi, terjadilah pertukaran arti dan makna tertentu dari seseorang dengan orang lain. Orang yang berkomunikasi menjadi tahu apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Dalam hubungan sosialnya manusia memerlukan komunikasi. Tetapi disisi lain komunikasi juga dapat menimbulkan perpecahan, memunculkan permusuhan, menyebar kebencian dan sebagainya. Dengan berkomunikasi orang akan lebih merasa puas dan keberadaan mereka bermanfaat bagi orang lain.²

Komunikasi ada dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.³ Komunikasi intrapersonal melalui berbicara dengan diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, dan menyiapkan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri sendiri dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang yang berbagi suatu hubungan.⁴ Interaksi yang dilakukan melalui komunikasi akan berbeda antara orang yang satu dengan lainnya tergantung pada keterampilan komunikasi interpersonal masing-masing. Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh setiap individu agar tercipta hubungan sosial yang baik dengan sesamanya

Keterampilan komunikasi interpersonal diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar individu yang melakukan komunikasi. Komunikasi dapat berjalan lancar dan sesuai keinginan, jika pemberi informasi maupun penerima memiliki keterampilan. Perilaku dalam komunikasi interpersonal yang sesuai dengan situasi dan tujuan sehingga komunikasi akan tercapai. Misalnya, mengucapkan “terimakasih” saat diberi sesuatu, mengucapkan “maaf” bila salah. Untuk itu diperlukan kecakapan (skill) komunikasi interpersonal baik sosial maupun behavioral. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang intim

adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.⁵ Komunikasi dikatakan efektif apabila: “(1) pesan dapat tersampaikan dan dipahami dengan cara dan bahasa yang jelas, terstruktur, dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, (2) berlangsung dua arah, (3) menimbulkan saling pemahaman dan komitmen; serta (4) mendorong adanya relasi interpersonal yang sehat”.⁶ Berbagai masalah komunikasi muncul dikarenakan adanya kegagalan individu dalam mengkomunikasikannya secara efektif.

Kesulitan mengkomunikasikan perasaan ini dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami para siswa SMP. Siswa SMP merupakan individu yang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.¹ Rentangan usia anak SMP adalah antara 13 sampai 16 tahun dimana pada usia tersebut berada pada masa remaja awal. Pada usia SMP, siswa mengalami perubahan fisik maupun psikis sehingga pada masa itu siswa akan mengalami masalah-masalah. Salah satunya adalah masalah keterampilan komunikasi interpersonal. Salah satu dari tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.⁷ Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik berarti remaja tersebut sudah memenuhi salah satu dari beberapa macam tugas perkembangan. Untuk itu remaja memerlukan kompetensi sosial yang berupa keterampilan berhubungan dengan orang lain agar dapat bergaul baik dengan kelompok sosialnya. Penolakan dalam kelompok merupakan hal yang paling berat bagi remaja. Salah satu penyebab siswa ditolak dalam kelompoknya adalah kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan peran dari bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut juga dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi di SMP Negeri 1 Wates, peneliti menemukan beberapa siswa yang keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Hal ini dapat dilihat saat peneliti bertanya spontan kepada beberapa siswa, siswa tersebut tidak menanggapi dan justru lebih asyik memainkan *gadget*nya. Selain itu, peneliti menemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa “gaul” saat berbicara dengan guru maupun teman. Hal yang sama juga

¹ Hargie, O. dan Dickson, D.(2004). *Skilled Interpersonal Communication Research, Theory, and Practice Fourth Edition*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.

² Segrin, C. dan Flora, J. (2000). poor social skills are a vulnerability factor in the development of psychological problems. *Human Communication Research* 26: 489-514.

³ Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antar manusia edisi kelima*. Tangerang :Kharisma Publishing Group.

⁴ Berko, R. at al.(2010). *Interpersonal concept and competencies foundation of interpersonal communication*. USA : Rowman & Littlefield Publishers.

⁵ Supratiknya. (2009). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius

⁶ Yustiana, Y.R. (2011). “ Pengembangan proses kelompok dan jejaring dalam bimbingan dan konseling”. dalam Mamat Supriatna (Ed), *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi Dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 235-252.

ditemukan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 3 Wates, ditemukan bahwa beberapa siswa masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah terutama kelas VIII. Hal ini ditandai dengan siswa tidak berani mengemukakan pendapat, menggunakan bahasa “gaul” untuk berbicara dengan guru maupun teman, secara tidak disengaja saat berbicara menyinggung perasaan teman, gemeteran saat berhadapan dengan orang banyak, lebih senang bermain dengan *gadget* daripada dengan teman dan kurang respon saat diajak bicara teman yang lain.

Menurut Guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates terdapat siswa yang lebih memilih teman sepermainan di sekolah saat pembagian kelompok dan bersama-sama dengan teman yang sama. Siswa tersebut cenderung menutup diri kepada teman lain apalagi dengan orang yang baru dikenal. Hasil wawancara peneliti kepada siswa di SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates, diperoleh data bahwa terdapat siswa malu mengungkapkan pendapat ketiga pelajaran berlangsung, memilih diam jika tidak ditunjuk oleh guru serta kurang antusias ketika maju ke depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik di SMP Negeri 1 Wates maupun SMP Negeri 3 Wates diperoleh data bahwa siswa kelas VIII memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Perilaku yang nampak di dalam kelas adalah siswa tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum, takut mendapat kritikan, gugup saat berbicara dengan orang yang belum dikenal. Hambatan yang dialami oleh siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor eksternal misalnya disebabkan keluarga, lingkungan serta siswa lain. Sedangkan faktor internal misalnya kurang percaya diri serta kurang terbuka dengan orang lain.

Penyebab lain yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena terjadi banyak perubahan kebiasaan dalam lingkungan hidup manusia sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang senantiasa²sa meningkat dan memungkinkan manusia berkomunikasi dengan cepat dan efisien. Komunikasi saat ini tidak hanya dilakukan dengan bertatap muka saja, tetapi dapat melalui email, mesin faks, telepon, sms, sarana konferensi lewat video, radio, televisi, jejaring sosial (*facebook, friendster, twitter*), dan lain-lain. Sarana komunikasi tersebut membuat komunikasi antar manusia cepat dan efisien, tapi tidak efektif bahkan semakin mendorong seseorang menjadi individualis.

Dalam membentuk kecakapan komunikasi interpersonal siswa tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling di SMP adalah untuk membantu siswa agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial, pendidikan, karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek

⁷ Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja.

⁸ Ahman. (2011). “Konsep dasar bimbingan dan perkembangan”. Dalam Mamat Supriatna (Ed), *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 29-60.

⁹ Permendikbud No.111 tahun 2014

perkembangan pribadi sosial layanan bimbingan membantu siswa agar: “(1) memiliki pemahaman diri, (2) mengembangkan sikap positif, (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, (7) dapat menyelesaikan masalah, (8) dapat membuat keputusan secara baik”.⁸ Hal ini menjadi penguat bahwa salah satu aspek bidang bimbingan pribadi sosial yang harus diberikan oleh seorang guru BK khususnya di SMP adalah memberikan layanan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan hubungan antar pribadi.

Pengembangan keterampilan hubungan antar pribadi dapat dilakukan oleh guru BK dengan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.⁹ Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dapat dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi. Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, bimbingan kelompok dipandang tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kegiatan kelompok, anggota kelompok dapat menyadari bahwa dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Anggota kelompok dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat daripada kesulitan yang dialaminya.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.¹⁰ Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang akurat kepada siswa yang akan membantu mereka membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates diperoleh informasi bahwa pemberian layanan dalam bentuk bimbingan kelompok masih kurang berjalan secara maksimal, guru BK masih jarang memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok bersifat insidental dan tidak terjadwal

sehingga tidak sesuai dengan tahap pelaksanaan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling terfokus pada siswa yang bermasalah saja. Siswa juga kurang tertarik dengan suasana bimbingan kelompok karena dianggap membosankan.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.¹¹ Berbagai metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: *home room program*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial. Dari beberapa bentuk atau metode bimbingan kelompok diatas, metode yang dipandang tepat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok mungkin salah satu teknik penelitian yang paling sering digunakan dalam ilmu sosial.¹² Teknik diskusi kelompok cukup fleksibel harus disesuaikan dengan masalah yang berbeda dan pengaturan yang berbeda relatif cepat. Selain itu, diskusi kelompok dapat digunakan baik pada mereka sendiri atau sebagai teknik pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah, sikap, dll, yang dapat diuji lebih lanjut dengan, misalnya, kuesioner.

Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian Bimbingan dan Konseling yang di dalamnya menggunakan diskusi kelompok sebagai salah satu teknik yang efektif yaitu penelitian tentang Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Diskusi Untuk Mengembangkan Konsep Diri.¹³ Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi efektif untuk mengembangkan konsep diri. Penelitian tentang Teknik Diskusi Buzz Group Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antar Sebaya Peserta Didik.¹⁴ Hasilnya menyatakan bahwa teknik diskusi buzz group dapat meningkatkan perilaku asertif. Dari paparan tersebut terlihat bahwa metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang rendah.³

Diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan kelompok yang menggunakan metode diskusi untuk menyelesaikan masalah. Diskusi kelompok merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan suatu tugas atau masalah tertentu secara bersama-sama.¹¹ Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam rangka

¹⁰ Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹¹ Tohirin. (2007). *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo.

¹² Fahad, GA. (1986). Group discussion: AMisunderstood technique. *Jurnal of Marketing Management*. 1986, 1, No. 3.3, 315-327.

¹³ Fitriana, A.A. dan Soetarno. (2013). *Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan motivasi siswa menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran kelas VIII SMPN 2 Puhpelem Tahun Pelajaran 2013/2014*.

¹⁴ Kurniasih, R. dan Muslim, M. (2014). Teknik diskusi buzz group untuk meningkatkan perilaku asertif antar sebaya peserta didik kelas VIII MTs Negeri Karanganyar tahun ajaran 2014/2015. Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP UNS.

memecahkan suatu tugas atau masalah yang telah diberikan dan ditentukan oleh guru. Pendekatan kelompok sering digunakan karena memiliki kelebihan di antaranya: 1) kelompok memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk saling memberi dan menerima umpan balik; 2) anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku baru karena kelompok merupakan mikrokosmik sosial; 3) kemampuan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggotanya, 4) mempelajari keterampilan sosial dan kesempatan memberi dan menerima di dalam kelompok.¹⁵

Tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal juga terjadi di SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates . Perilaku ini ditunjukkan dengan tidak berani mengemukakan pendapat, menggunakan bahasa “gaul” untuk berbicara dengan guru maupun teman, secara tidak disengaja saat berbicara menyinggung perasaan teman, gemetar saat berhadapan dengan orang . Hal ini jika dibiarkan akan menghambat tugas perkembangan siswa.

Dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya. Tujuan khusus layanan bimbingan konseling di SMP adalah membantu siswa memenuhi tugas-tugas perkembangannya yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial. Guru Bimbingan dan Konseling sudah memberikan layanan kepada siswa dengan memberikan upaya bimbingan kepada siswa. Namun layanan kepada siswa ini belum maksimal sehingga keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih rendah.

Diskusi kelompok dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Menggunakan diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman-teman dalam kelompoknya. Dinamika kelompok yang terbangun membuat siswa lebih dapat mengekspresikan pendapatnya dengan lebih leluasa. Kegiatan diskusi kelompok dapat memberi kesempatan pada siswa untuk dapat mengutarakan pendapatnya, menyimpulkan suatu permasalahan atau memberi berbagai alternative bagi permasalahan itu. Dalam diskusi kelompok, semua anggota kelompok terlibat aktif sehingga dimungkinkan tercapai pemecahan masalah secara bersama-sama. Penggunaan teknik diskusi kelompok diharap dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa agar mampu memenuhi tugas perkembangannya.⁴

¹¹ Tohirin. (2007). Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi). Jakarta: Raja Grafindo.

PEMBAHASAN

Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates sebelum dilakukan tindakan terdapat beberapa siswa yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian skala dan perilaku siswa. Sebelum tindakan terdapat masing-masing 10 siswa dengan kategori rendah sedangkan lainnya dalam kategori sedang dan tinggi. Hasil observasi menunjukkan siswa malu menyampaikan pendapat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dipilih karena merupakan suatu cara dimana siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates.

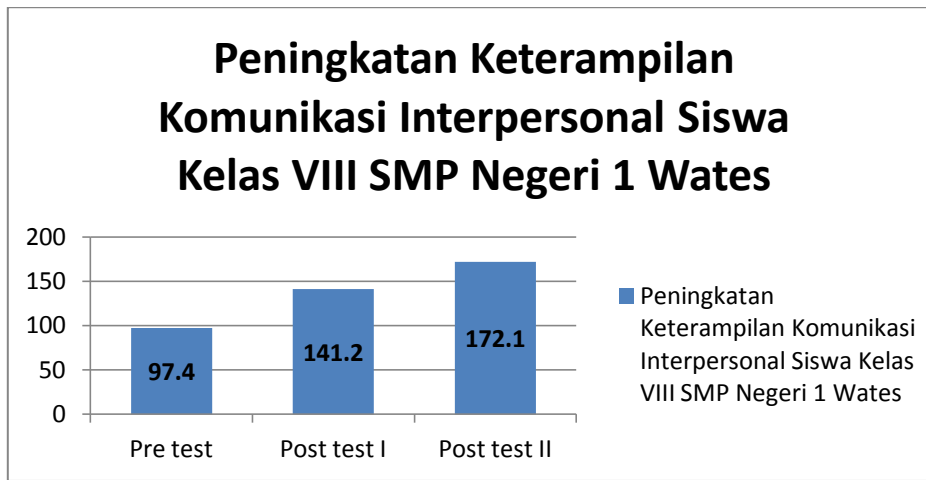
Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama sudah berjalan sebagaimana mestinya, tetapi pada siklus ini masih terdapat hambatan yang membuat siswa kurang mendapat tindakan yang baik. Diantaranya kurangnya kerjasama antar anggota, siswa kurang paham materi yang dijelaskan serta siswa masih membahas bukan materi yang dibahas. Dengan adanya kendala tersebut, peneliti mengadakan perbaikan dan melanjutkan siklus kedua. Perbaikan tindakan pada siklus kedua adalah peneliti menjelaskan kembali teknik diskusi kelompok, menjelaskan tujuan diadakannya diskusi kelompok, peneliti menjelaskan materi yang akan didiskusikan, dan peneliti sering ikut berdiskusi dalam tiap kelompok agar proses diskusi berjalan lancar.

Pelaksanaan siklus kedua berjalan lancar dan siswa lebih terlibat aktif daripada siklus pertama. Pada tindakan siklus kedua ini dilaksanakan diskusi kelompok dengan membagi siswa menjadi dua kelompok. Materi yang diberikan pada siklus kedua sama dengan materi yang diberikan pada siklus pertama. Hasil dari diskusi kelompok pada siklus kedua ini hampir sama isinya akan tetapi keterlibatan siswa yang berbeda. Dibanding pada siklus pertama, pada siklus kedua ini siswa sudah aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok juga siswa berani mengungkapkan pendapat tanpa diminta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan

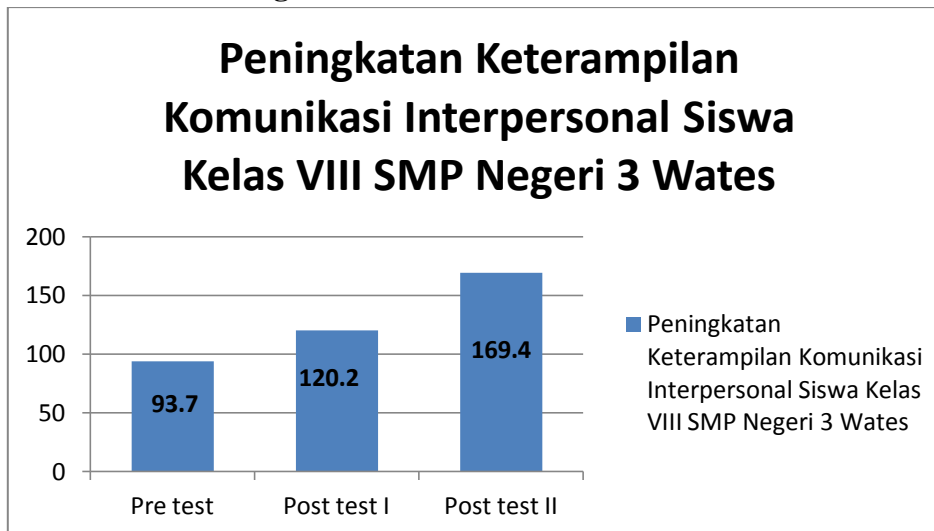
¹⁵ Prawitasari, J.S. (1992). *Pendekatan kelompok dalam konseling dan psikoterapi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

SMP Negeri 3 Wates. Hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa sudah mengalami perubahan diantaranya bersikap terbuka, berani mengungkapkan pendapatnya, memberi respon terhadap pendapat teman. Siswa berani mengungkapkan pendapat tanpa ditunjuk dan juga terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates.



Gambar 2. Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wates

Berdasarkan gambar 1 dan 32 tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dari perbandingan hasil *pre test*, *post test* I dan *post test* II. Skor rata-rata hasil *pre test* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates adalah 97.4. Setelah dilakukan penelitian siklus I yang terdiri dari 4 tindakan, skor rata-rata meningkat menjadi 141.2. Setelah dilakukan penelitian siklus II yang terdiri dari 4 tindakan, skor rata-rata meningkat menjadi 172.1. Sedangkan skor rata-rata hasil *pre test* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wates adalah 93.7. Setelah dilakukan penelitian siklus I yang terdiri dari 4 tindakan, skor rata-rata meningkat menjadi 120.2. Setelah dilakukan penelitian siklus II yang terdiri dari 4 tindakan, skor rata-rata meningkat menjadi 169.4.

SIMPULAN

Teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan komunikasi interpersonal mulai dari sebelum tindakan ke skor rata-rata setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Pada siklus pertama, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates mengalami peningkatan 43.8 poin, sedangkan di siklus kedua 74.7 poin. Untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wates mengalami peningkatan pada siklus pertama 26.5 poin, sedangkan di siklus kedua 75.7 poin. Dengan demikian, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, "Konsep dasar bimbingan dan perkembangan", Dalam Mamat Supriatna (Ed), *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Berko, R. *at al.*, *Interpersonal concept and competencies foundation of interpersonal communication*. USA : Rowman & Littlefield Publishers, 2010.
- Devito, J.A, *Komunikasi Antar manusia edisi kelima*, Tangerang :Kharisma Publishing Group, 2011.

Fahad, G.A, Group discussions: A Misunderstood technique. *Jurnal of Marketing Management*.1986, 1, No. 3. 3, 315-327, 1986.

Fitriana, A.A. dan Soetarno, *Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan motivasi siswa menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran kelas VIII SMPN 2 Puhpelem Tahun Pelajaran 2013/ 2014*, 2013.

Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hargie, O. dan Dickson, D, *Skilled Interpersonal Communication Research, Theory, and Practice Fourth Edition*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2004.

Kurniasih, R. dan Muslim, M, Teknik diskusi buzz group untuk meningkatkan perilaku asertif antar sebaya peserta didik kelas VIII MTs Negeri Karanganyar tahun ajaran 2014/ 2015. Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP UNS, 2014.

Permendikbud, No 111 tahun 2014

Prawitasari, J.S, *Pendekatan kelompok dalam konseling dan psikoterapi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1992.

Segrin, C. dan Flora, J, poor social skills are a vurnerability factor in the development of psychplpgical problems. *Human Communication Research*, 2000.

Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribad*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tohirin, *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007

Yustiana, Y.R, “ Pengembangan proses kelompok dan jejaring dalam bimbingan dan konseling”. dalam Mamat Supriatna (Ed), *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi Dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja, 2006.